

MAKNA SHALAWAT BAGI MANTAN PREMAN: STUDI PADA KOMUNITAS PECINTA SHALAWAT DI KABUPATEN JEMBER

Ahmad Rosidi
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
rosy.file16@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan kelompok spritual pada saat ini menjadi populer di kalangan masyarakat, salah satunya kegiatan spritual jam'ah Shalawat Nariyah. Dalam melakukan kegiatan tersebut seseorang pasti mempunyai dorongan untuk melakukannya seperti halnya pada masyarakat di Kabupaten Jember Jawa Timur. Mereka antusias mengikuti kegiatan *Shalawat Nariyah* karena ada faktor pendorong, yang mana dorongan tersebut bisa dari dalam maupaun dorongan dari luar, dorongan tersebut merupakan penyemangat hidup dan merupakan suatu motivasi untuk menjadi lebih baik. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan motivasi masyarakat Jember Jawa Timur dalam mengikuti *Shalawat Nariyah*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kehadiran peneliti disini merupakan instrumen kunci. Lokasi penelitian ini di Kabupaten Jember Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ternyata motivasi "*lillahi ta'ala*" dalam beribadah sudah banyak digantikan oleh motivasi yang bersifat materialis seperti mengikuti kegiatan majelis Sholawat karena ingin Usahnya Lancar, mencari wasilah melalui Air, Ingin dicap sebagai orang yang rajin dan Lain-lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter Religius, Ekstrakurikuler Keagamaan	Article History: Received: 23 May 2023 Accepted: 30 July 2023 Published: 15 October 2023
--	--

A. PENDAHULUAN

Sholawat menjadi fenomenal ketika sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Hingga saat ini, banyak kelompok masyarakat yang mengatas-namakan dirinya pecinta Sholawat, seperti; Syekher Mania (pecinta Sholawat Habib Syekh), Majelis Sholawat *Syabab*, Majelis Sholawat *Bhening* dan lain-lain. Hal ini menunjukkan eksistensi Sholawat sebagai media dakwah semakin baik. Shalawat secara garis besar ada dua macam yaitu shalawat yang diajarkan langsung oleh Rasulullah yang biasa kita kenal

dengan sebutan shalwat Ibrahimiyah, dan shalwat yang di susun oleh para sahabat Rasulullah, para Tabiin dan para ulama lainnya. Salah satu dari jutaan shalawat itu adalah shalawat Nariyah.¹ Para pecinta Sholawat di Jember ada yang mengatasnamakan dirinya Pecinta Sholawat. pecinta Sholawat yang dipimpin KH. Miftahul Arifin Hasan. Mereka berbeda dengan pecinta Sholawat lain, karena memiliki latar belakang kehidupan yang kelam. Mayoritas kelompok ini terdiri dari preman, anak-anak jalanan, PSK, mantan pejudi, pemabuk, pecandu narkoba, narapidana, dsb. Mereka memiliki kesamaan visi dan misi, sehingga terbentuk dalam satu komunitas yakni Pecinta Sholawat Nariyah.

Problem Dakwah sekarang ini, kebanyakan dakwah dilakukan hanya kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan agama menengah keatas. Sedangkan untuk mereka yang berlatar belakang kelam, masih sedikit sekali para *Dai* yang memfokuskan dakwahnya kepada orang-orang ini. Padahal, menurut keterangan salah satu santri dari Pecinta Sholawat mengatakan bahwa, sebenarnya orang-orang Islam yang hidupnya dalam dunia kemaksiatan mempunyai keinginan untuk kembali kejalan yang benar. Keinginan mereka, selama ini belum terwadahkan secara khusus dalam dunia dakwah. Melihat kegelisahan ini Sholawat hadir memberikan wadah untuk mereka yang ingin bertobat dengan media shalawatan. Keinginan tersebut juga selaras dengan tujuan tokoh sentralnya yang gelisah dengan konflik-konflik yang selama ini tak kunjung usai di Indonesia. Sehingga sering terjadi pertikaian, kriminalism, saling mengklaim kebenaran, lama-kelamaan akan mengancam NKRI. Salah satu jalan untuk menghindari sekaligus menjadi problem solving dari semua itu adalah sholawat.

Keunikan dari jamaah Sholawat ini menurut pengamatan penulis, mereka ini tidak memiliki pengetahuan agama yang baik dan berlatar belakang kelam, namun antusias mereka terhadap pengajian sholawat sangat besar. Adapun dakwah yang mereka ikuti selama ini, baru tahap mendengar, melihat, merasakan, tetapi belum sampai pada tahap merasuk ke dalam hati, sehingga perlu pengamatan lebih dalam dengan menggunakan teori konstruksi sosial. Agar dapat dilihat bagaimana dakwah pada jamaah ini melalui proses yang ada dalam teori konstruksi sosial yakni melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Sehingga dapat diketahui konstruksi sosial keIslaman pada jamaah sholawat.

¹ Ahmad Farhan Holidi dan Miftahus Surur, "Memasyaratkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara | Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist," *Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Hadist* 2, no. 1 (Januari 2019): 50–51.

Gerakan sholawat yang melibatkan orang-orang yang dipandang oleh masyarakat sebagai ahli maksiat ini menurut penulis menarik untuk diteliti, gerakan ini dimulai dari ayat yang memerintahkan untuk sholawat kemudian membentuk beragam tradisi penafsiran sholawatan yang berbeda-beda, hingga pemanfaatan sholawat sebagai wadah untuk jalan taubat bagi orang-orang yang selama ini berada dijurang kemaksiatan.

Konstruksi sosial ke-Islaman, jika dilihat dari fenomena di atas, menarik untuk dikaji. Konstruksi ini merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (continuum) berbagai tipifikasi. Konstruksi sosial ke-Islaman merupakan kenyataan sosial kehidupan sehari-hari mengenai dasar ajaran Islam yang dipahami dalam suatu proses dialektika. Karena teori konstruksi bisa menggambarkan proses dialektika seseorang dalam mengikuti kegiatan keagamaan diatas, sehingga penulis memilih untuk menggunakan teori konstruksi sosial ini. Proses pembentukan konstruksi yang tidak singkat, menjadikan akan menghasilkan sesuatu yang menarik pula. Jamaah Sholawat yang berlatar belakang kelam, tidak memiliki bekal ke-Islaman yang memadai, membuat mereka harus beradaptasi semaksimal mungkin dengan kegiatan ke-Islaman. Adapun jika melakukan hal yang baik terasa berat, lain dengan melakukan hal yang buruk terasa ringan. Namun, seburuk-buruk manusia, jika Allah menghendaki, pasti ada jalan menuju kebaikan. Karena dalam pandangan Islam, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu dikenal dengan istilah fitrah. Jadi, kelompok Pecinta Sholawat yang sebelumnya dicitrakan buruk oleh masyarakat, tidak menjadi penghalang mereka untuk kembali kejalan yang benar.

Berdasarkan keunikan majelis Sholawat diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang MAKNA SHALAWAT BAGI MANTAN PREMAN: STUDI PADA KOMUNITAS PECINTA SHALAWAT DI JEMBER

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya.² Secara umum metode penelitian diartikan sebagai

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) , h136

cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³ Penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁴ Peneliti harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan “sebagaimana seharusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya dilapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh partisipan.⁵ Dengan demikian akan diperoleh gambaran tentang minat dan motivasi masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Sholawat di Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini sebagai populasi adalah masyarakat yang menghadiri kegiatan rutin Sholawat Nariyah di beberapa daerah di Kabupaten Jember Jawa Timur. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling insidental yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.

C. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti menemukan bahwa Motivasi Masyarakat Jember dalam mengikuti Majelis Sholawat Nariyah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik maksudnya adalah manakala sifat pekerjaan itu sendiri yang membuat seorang termotivasi, orang tersebut mendapat kepuasan dengan melakukan pekerjaan tersebut bukan karena rangsangan lain seperti status, uang, pujian, takut dihukum, dan Lain-lain.⁶ Berdasarkan hasil penelitian

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.3

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur ..* hlm.3

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian..* hlm.295

⁶ Ahmad Rosidi, “Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang),” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (April 2016): 97–98.

yang telah penulis laksanakan yang menjadi motivasi Intrinsik Masyarakat dalam Mengikuti kegiatan Majelis Sholawat Nariyah: ingin menjadi kekasih Allah SWT.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan, dan selalu ingin dekat dengan tuhan. Berbagai cara yang ditempuh oleh manusia agar selalu mendapat lindungan dari tuhan, dan dalam diri manusia muncul dorongan untuk menyembah tuhan, karena manusia adalah ciptaan tuhan. Motif yang semacam ini disebut motif Teogentis. Motif-motif tersebut berasal interaksi antara manusia dengan tuhan seperti beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu. Oleh karena itu manusia memerlukan interaksi dengan tuhan untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia berketuhanan didalam masyarakat yang serba ragam itu. Contoh motif-motif teogenetis: yaitu keinginan untuk mengabdikan kepada tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan ayat-ayat agama menurut petunjuk kitab-kitab suci yang diyakininya, dan lain sebagainya.⁷ Menurut Frandsen, dalam Sardiman A.M menjelaskan tentang jenis motivasi *Cognitive Motives*, motif ini menunjukkan gejala Intrinsik, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Maksud dari motivasi dalam penelitian ini adalah adanya kenikmatan tersendiri dalam mengikuti kegiatan Majelis *Sholawat Nariyah* di Kabupaten Jember Jawa Timur.

Sikap tersebut salah satu indikator ia memiliki motivasi tinggi dalam Mengikuti Kegiatan Majelis Sholawat Nariyah seperti memiliki kemauan kuat untuk Mengikuti Majelis Sholawat. Meskipun Sardiman. A.M menyatakan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah “cepat bosan pada tugas rutin”. Akan tetapi walaupun dia bergelut dengan rutinitas yang sama yaitu Mengikuti Majelis Sholawat ia tetap melakukannya dengan rajin / *Istiqomah* dalam mengikuti kegiatan tersebut.

2. Motivasi Ekstrinsik

⁷ H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, (Jakarta: Delia press, 2004), h. 22

Motivasi ekstrinsik adalah manakala elemen elemen diluar pekerjaan yang melekat dipekerjaan tersebut menjadi faktor utama yang membuat seorang termotivasi seperti status ataupun kompensasi. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* Masyarakat dalam mengikuti Kegiatan diantaranya adalah: kemauan sendiri, mengikuti atas ajakan orang lain, untuk memperoleh karunia dari Allah, mencari wasilah melalui media air dan garam, mencari ketenangan batin, memperkuat *ukhuwah islamiyah*, ingin usahanya lancar dan mendoakan orang yang sudah meninggal. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik, keduanya dapat menjadi dorongan untuk mengikuti kegiatan majelis sholawat Nariyah. Namun tentunya agar aktifitas dalam aktifitas mengikuti Sholawat Nariyah sebaiknya motivasi yang mendorong Masyarakat untuk mengikuti kegiatan sholawat nariyah adalah motivasi intrinsik. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya Masyarakat dalam melaksanakan Kegiatan Sholawat Nariyah. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi Masyarakat adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut ternyata ada kesesuaian antara teori dan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan Bahwa Motivasi masyarakat Jember Jawa Timur memiliki motivasi yang berbeda beda, diantara motivasi yang secara umum adalah mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi di sisi lain mereka memiliki motivasi lain yakni mengikuti atas kemauan sendiri, mengikuti atas ajakan orang lain, untuk memperoleh karunia dari Allah, mencari wasilah melalui air, mencari ketenangan batin, memperkuat *ukhuwah Islamiyah*, Agar Mendapatkan Rezeki dan mendoakan orang yang sudah Meninggal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nashar, H, 2004, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal*, Jakarta: Delia Press

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.

Bandung: Alfabeta

Ahmad Rosidi. “Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur’an Raudhatussshalihin Wetan Pasar Besar Malang).” *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (April 2016): 97–98.

Holidi, Ahmad Farhan dan Miftahus Surur. “Memasyaratkan Sholawat Nariyah Di Bumi Nusantara | Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist.” *Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadist* 2, no. 1 (Januari 2019): 50–51.